



# TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 8, No. 2, 2019 (70-85)

## METODE MUDAH MENGHAFAL AL-QUR'AN MENURUT DR. AHMAD SALIM

**Din Muhammad Zakariya**  
[dinmzakariya70@gmail.com](mailto:dinmzakariya70@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tentang urgensi pendidikan menghafal al-Qur'an dan bagaimana teori menghafal al-Qur'an menurut Ahmad Salim. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan deduktif. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, Menghafal al-Qur'an sangat penting sebagai fondasi keilmuan di bidang agama dan ilmu lainnya. Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Menghafalkan al-Qur'an merupakan tradisi salaf shalih yang terus diwariskan sampai zaman ini hingga zaman yang akan datang. Oleh karena itu semangat menghafal harus terus digelorakan di tengah-tengah umat Islam. *Kedua*, Teori menghafal al-Qur'an menurut Ahmad Salim adalah sebagai berikut: (a) Ikhlas; (b) Membetulkan pengucapan dan bacaan sebelum menghafal; (c) Menentukan hafalan harian; (d) Memantapkan hafalan sebelum melanjutkan; (e) Menggunakan satu mushaf untuk Tahfizh; (f) Menghafal Sambil Memahami Ayat; (g) Mengikat Antara Awal dan Akhir Surat; (h) Menjaga hafalan dengan muraja'ah dan mempelajari.

Kata Kunci: Menghafal, al-Qur'an, Ahmad Salim

## A. PENDAHULUAN

Bagi seorang Muslim, al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menjadi sumber pokok ajaran Islam dan merupakan hidayah yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah banyak menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan *tauhid*, menyucikan mereka dengan berbagai ibadah, menunjukkan mereka pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individu dan sosial, dan membimbing mereka kepada agama yang luhur, agar mereka dapat melakukan aktualisasi diri, mengembangkan pribadi, dan meningkatkan diri mereka ke taraf kesempurnaan insani.<sup>1</sup>

Menurut Abu Ammar,<sup>2</sup> pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah telah berhasil mengubah kepribadian para sahabatnya secara total dan membentuk mereka sebagai muslim sejati yang kemudian mampu mengubah wajah sejarah dengan al-Qur'an, Maka al-Qur'an melahirkan para pemimpin yang ikhlas, jujur, adil, amanah, cakap dan kasih sayang terhadap rakyat seperti bisa dijumpai pada diri Abu Bakar, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Al-Qur'an melahirkan para panglima perang yang ikhlas, cakap, tegas, disiplin, pemberani, dan bertanggung jawab seperti bisa dijumpai pada sosok Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqash, Khalid bin Walid, Amru bin Ash dan lainnya

Al-Qur'an melahirkan para pengusaha yang ikhlas, jujur, amanah, disiplin, dermawan, peduli dan gemar menolong orang lain; seperti bisa dijumpai pada sosok Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqash, dan lain-lain.

Al-Qur'an melahirkan para ulama dan juru dakwah yang ikhlas, tekun, ulet, mumpuni ilmunya, dan rendah hati seperti bisa dijumpai pada sosok Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Ash, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab Muadz bin Jabal, dan lain-lain.

Al-Qur'an melahirkan generasi Muhajirin dan Anshar yang kuat imannya, lurus ibadahnya, mulia akhlaqnya, halal mata pencahariannya dan kokoh kehidupan bermasyarakatnya. Kaki mereka menjejak bumi, namun ruh dan semangat mereka menggapai langit. Mereka mampu menyeimbangkan antara kehidupan material dan spiritual, kehidupan pribadi dan sosial, kehidupan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Menurut Ulwan,<sup>4</sup> anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirkan padanya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila ia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sang anak akan menjadi orang yang terdidik. Namun apabila seorang anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan bagaikan binatang liar, maka sengsara dan

---

<sup>1</sup>Al-Nawawi, *at-Tibyan fi hamalatil Qur'an (Adab Penghafal al-Qur'an)*, (Solo: al-Qowam, 2015), 2.

<sup>2</sup>Abu Ammar, *Negeri-negeri Penghafal al-Qur'an*, (Solo: al-Wafi, 2015), 51.

<sup>3</sup>Sayyid Quthub, *Ma'alim fi ath-Thariq*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2011). 32.

<sup>4</sup>Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Solo: Insan Kamil. 2015). 105.

celakalah ia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah.

Pendidikan al-Qur'an menjadi sangat penting diberikan sejak usia anak 6-12 sebagai upaya membentuk anak memiliki kepribadian yang islami, yaitu memiliki *aqidah Islam* sebagai landasan ketika berfikir dan bersikap di dalam menjalani kehidupan.<sup>5</sup>

Saat ini, karena keterbatasan pengawasan orang tua, karena kesibukan orang tua dan kurangnya waktu bagi anak-anak untuk berkumpul dengan orang tua, biasanya pendidikan agama diserahkan pada lembaga yang dipercaya untuk membimbing pembelajaran agama maupun al-Qur'an bagi anak-anak usia dini.

Kemampuan anak untuk menghafal dimulai sejak kecil, yaitu saat anak mulai belajar berbicara dan menguasainya dengan baik, setelah usia tiga tahun. Kemampuan untuk menghafal itu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Namun yang terpenting bagi kita adalah memulai, merutinkan, bersikap sabar, serta mencari pahala.<sup>6</sup>

Ingatan anak pada usia 6-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Oleh karena itu bagi orang yang niatnya tulus untuk mencari ridha Allah dan ketinggian kedudukan dalam surga, maka mereka akan membiasakan anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'an dari semenjak kecil karena adanya kemudahan pada waktu itu dan sebelum bertumpuk-tumpuk kegiatan-kegiatan lain yang menghambat si anak untuk melakukan hal itu. Sungguh tepat ungkapan seorang yang bijak: menghafal di waktu kecil laksana mengukir di atas batu.<sup>7</sup>

Bercermin kepada para ulama di zaman keemasan Islam, seperti imam Syafii, Ibnu Sina dan lainnya, mereka adalah ulama yang berpijak di atas pondasi tahfidz yang kuat. Imam Syafi'i, ulama pendiri madzhab Syafiiyah yang berpengaruh di Indonesia telah hafal al-Qur'an sejak berumur tujuh tahun. Begitu juga Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, hafal al-Qur'an sejak usia sembilan tahun. Hal ini menunjukkan tahfidz al-Qur'an sangat penting sebagai fondasi keilmuan di bidang agama dan ilmu lainnya. Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain.

Dr. Ahmad Salim adalah seorang pakar pendidikan menghafal al-Qur'an yang memiliki banyak karya. Beliau menawarkan beberapa konsep agar mudah dalam menghafal al-Qur'an.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

---

<sup>5</sup>Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak al-Qur'an*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008). 24

<sup>6</sup>Ahmad Salim, *9 Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 231

<sup>7</sup>Ahmad Salim, *9 Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 254

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif (Moleong, 2014: 6). Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang metode menghafal al-Qur'an menurut Dr. Ahmad Salim.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua; *pertama* sumber data primer, yaitu berupa buku karya Dr. Ahmad Salim yaitu: *9 Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an* dan "*Asrar Hifdzil Qur'an*". *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis pengarang lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam penelitian ini.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat-sifat serta hubungan dua fenomena yang diselidiki.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Teori Menghafal**

Menurut sebagian orang, menghafal itu adalah sesuatu yang susah, tetapi bagi sebagian yang lain menghafal itu sesuatu yang mudah apalagi bagi yang sudah terbiasa dia merasakan betapa besar manfaat menghafal terutama seorang guru ketika hafal nama-nama muridnya baik panggilan atau nama lengkapnya, belum lagi kalau dia menghafal al-Qur'an yang tentunya sudah dijelaskan keutamaannya. Menghafal itu mudah, menghafal itu bisa diusahakan tentunya dengan menggunakan kode-kode tertentu, seperti seorang murid mampu menghafal nama lebih dari 40 persiden Amerika secara berurutan dengan bantuan rangkaian kalimat sebagai kunci ingatan: "Washington and Jafferson made many jokes, Van buren had to put the frying pan back...dst" ( Presiden Amerika berturut-turut: Washington, Adams, Jefferson, Madison, Monroe, Adams, Jockson, Van Buren, Harrison, Tyler, Polk, Taylor, Fillmore, Pirce, Buchanan, ...dst., hingga Obama). Hal yang sama ketika murid ibtidaiyah menghafalkan huruf *ikhfa* dalam ilmu tajwid "*shif dza tsana kam jada syakhshun.....dst.*" atau, aneka informasi dalam jumlah besar yang berguna dalam kehidupan seseorang bila dapat dihafal diluar kepala.

Kemampuan mengingat pada seseorang, selain ditentukan oleh faktor bawaan, termasuk di dalamnya inteligensi, juga oleh pengalaman, faktor usia, dan upaya-upaya serta latihan-latihan yang dilakukan untuk mengatur pengkodeannya sehingga mudah dipanggil kembali (*recall*) pada saat diperlukan. Sebuah informasi dapat tetap diingat setelah melalui setidaknya tiga proses penting: pertama adalah *encode*, yaitu

mencamkan atau memasukan kedalam sistem memori melalui indra. Kedua yakni *storage*, yaitu penyimpanan informasi yang telah diberi kode ke dalam gudang memori. Dan ketiga disebut *recall (retrieval)*, yakni memanggil kembali informasi kembali tersebut setelah disimpan dengan baik di dalam gudang memori dan di tuangkan dalam bentuk ucapan, tulisan, isyarat, atau sekedar banyangan di dalam otak.

#### a. Proses Perjalanan Ingatan

Informasi yang diterima oleh indra (sengaja tidak disebut panca indra karena dalam psikologi dikenal tidak hanya lima indra, ada indra kenestetik, keseimbangan, dan lain-lain). Sebagai *input* fisik diteruskan ke dalam memori jangka pendek (*short-term memory*) dalam beberapa saat, kemudian sebagian diteruskan ke memori jangka panjang (*Long-term memory*) dan sebagian lagi hilang ditengah perjalanan.

Memori jangka pendek adalah tempat informasi transit untuk kemudian diteruskan ke gudang memori, yang kapasitasnya amat terbatas. Apabila ruang penyimpanan informasi sudah penuh lalu masuk informasi baru, maka informasi lama akan tertindih dan keluar dari ruang tersebut, alias lupa. Kecuali jika informasi-inforamsi tersebut diteruskan ke memori jangka panjang yang kapasitasnya hampir tak terbatas maka memori tersebut akan terus berada di sana. Disebut hampir tak terbatas, karena sampai hayatnya kapasitas memori seseorang rata-rata terisi hanya seperlima dari jumlah kapasitas yang tersedia. Itu sebabnya, para penghafal al-Qur'an tidak perlu cemas sel otaknya penuh dengan hafalan ayat-ayat al-Qur'an, karena space yang tersedia cukup besar meskipun memang posisinya berada pada hemisphere otak kiri. Sangat berbeda dengan memori jangka panjang, memori jangka pendek daya tampungnya sangat terbatas.

Berdasarkan penelitian, daya tampung memori jangka pendek yang dikenal dengan istilah *memory span* (rentang ingatan) manusia adalah  $7 \pm 2$  (tujuh plus atau minus dua). Sebagai contoh, bila kita anggap rentang ingatan sedang kosong lalu disodorkan nama-nama asing secara sekilas yang belum pernah simpan sebelumnya di dalam gudang memori jangka panjang semisal nama-nama: Xophi, Ibrohimovich, Narthe, Finggor, Tent ra, kleith, macinnong, Markkyssaueo, Zenzhi, Monvgh, Tjamsthour, Bonte,....maka kemungkinan nama yang akan kita ingat adalah rentang antara 5 s.d 9. Dan jika nama-nama itu ditambah terus maka tetap akan bertahan antara 5 - 9 itu. Yang lama akan hilang dan yang baru akan berada pada posisi retensi (dingat). Bahkan beberapa peneliti menyakinkan keajekan pada angka 7.

Menurut Atkinson, bahwa Hermann Ebbinghaus yang dianggap sebagai pioneer penelitian tentang memori, di tahun 1885 telah melaporkan keajegan ini, yaitu rata-rata *memory span* manusia ada pada tujuh ajaib. (apakah ini ada hubungannya dengana angka 7 yang selalu digunakan dalam ajaran agama: 7 kali tawaf, sa'i, dan jamarat, 7 lapis langit (atmosfer), 7 tahun musim subur dan paceklik serta tujuh sapi gemuk dan kurus dalam kisah Yusuf, tujuh kelas jannah dan nar, tujuh orang Ashabul Kahfi, sab'atu abwab dalam surah Al-hijr, *sab'atu abhor* dalam surah luqman atau Al-Qur'an di turunkan dalam sab'atu ahurf atau tujuh huruf?

Setiap informasi, yang kita terima melalui interaksi dengan lingkungan atau yang kita pikirkan dan penarik perhatian, atau dalam proses mengalaminya sangat berkesan akan di teruskan dari 'kamar sempit' memori jangka pendek ke kamar amat

luas memori jangka panjang berjuta-juta informasi yang diterima setiap hari sebagian besarnya hilang begitu saja, karena memang tidak dikehendaki untuk disimpan atau tidak berkesan sama sekali. Jika kita berjalan ke mal atau kemana saja maka semua yang dilihat, didengar, dirasakan merupakan input fisik yang masuk. Ketika kita masuk saja sudah sedemikian banyaknya informasi yang kita terima, mulai dari warna, bahan, model, pelayan toko, sampai pada detil aksesoris kalender yang terpanjang dipojok ruangan. Tetapi, ketika salah seorang toko merayu kita untuk membeli dan kita terkesan ataupun pengalamannya sebaliknya, dicereweti dan diusir, maka boleh jadi kita memberinya kode untuk disimpan sehingga warna bola matanya, pakaiannya, tutur katanya, bahkan tahi lalat didagunya masih kita ingat hingga saat ini walau telah berselang sangat lama. Sementara sejumlah informasi lainnya di toko itu sudah hilang tanpa bekas.

Perjalanan informasi dari memori jangka pendek ke jangka panjang menurut Santrock ada yang bersifat otomatis (*automatic processing*) dan ada pula yang mesti diupayakan (*effortful processing*). Yang bersifat otomatis adalah peristiwa yang sangat berkesan, traumatic, melibatkan emosi yang sangat dalam sehingga tanpa diperlukan banyak usaha ia sudah meluncur ke dalam gudang memori jangka panjang. Kalau anda pernah tabrakan kendaraan bermotor atau anda menyaksikan kendaraan meluncur ke jurang maka sangat boleh jadi saat ini anda masih ingat detil peristiwa itu, meskipun itu telah terjadi sekian lama. Demikian juga contoh peristiwa diusir dari toko busana di atas, masuk ke dalam kategori ini. Sedangkan proses yang diupayakan (*effortful processing*) adalah hal-hal yang sebenarnya tidak begitu berkesan tetapi kita anggap suatu saat mungkin diperlukan misalnya bahan pelajaran untuk ujian, hal penting yang berkaitan dengan urusan bisnis, piutang, denah menuju rumah baru keluarga, dsb. Manusia cenderung hanya memproses detil informasi ke dalam penyimpanan memorinya: Hal-hal yang dianggap berguna untuk tujuan-tujuan praktis dalam kehidupan. Perampok akan berusaha menyimpan detil informasi tentang bank yang ingin dirampoknya. Seorang istri berupaya menyimpan detil informasi tentang menu kesukaan suaminya. Sementara individu yang lain tidak tertarik pada hal-hal itu karena tidak adanya tujuan-tujuan pragmatis yang melatarinya.

Pemasukan informasi itu diberi kode dalam bentuk visual (Bayangan mental tentang sesuatu), atau akustik (bunyi atau lambang-lambang bunyi). Pada umumnya, dalam banyak hal kita lebih suka menyimpan informasi dalam bentuk akustik. Ketika kita disodor daftar nama atau nomor yang kita anggap penting, kita cenderung mengulang-ulang untuk menghafalnya dalam bentuk bunyi. Dalam proses mengingatnya kemudian, kita memutar kembali bunyi angka dalam memori sambil menekan nomor telepon sesuai angka yang tersimpan. Mengingat nama-nama surah dari al-Qur'an, al-baqarah, dengan muda saja meskipun pada saat encodingnya dahulu mungkin di tulis dalam khot tertentu tetapi akustiknya membantu pengingatan dengan cepat tanpa terpengaruh oleh khotnya.

#### b. Jenis Ingatan

Jenis ingatan dari segi proses dikenal ada dua kategori sebagaimana dijelaskan di atas, ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Sementara itu, ingatan juga dapat ditinjau dari segi susunannya. Ketika seorang anak melafalkan hitungan

satu, dua, tiga .... maka ingatan kita langsung tertuju pada angka empat. Atau, ketika orang menyanyikan lagu Indonesia raya “Indonesia tanah airku, tanah...” ingatan kita langsung pada “,,,tumpah darahku. Disanalah....” Jenis ingatan ini disebut dengan ingatan mekanik (*mechanical rehearsal atau maintenance rehearsal*), Akan tetapi, ketika kita ditanya siapa saja yang hadir pada acara rapat penting tadi pagi, lalu kita mengungkapkan satu persatu tanpa harus mengurut urutan abjad namanya atau urutan hierarkis ataupun urutan tempat duduknya, maka ingatan jenis ini dikenal dengan ingatan elaborasi (*elaborative rehearsal*).

Ciri khas hafalan menurut Winkel adalah reproduksi secara harfiah dan terbentuknya skema kognitif dalam ingatan yang dapat diputar kembali pada saat dibutuhkan. Hanya saja, masih menurut Winkel, skema kognitif yang terbentuk kerap bersifat kaku atau terlalu mengikat, lebih-lebih bila materi yang dihafal banyak sekali. Skema itu berpesan sebagai pita rekaman yang hanya dapat diputar kembali dari depan ke belakang. Gejala ini menunjuk pada otomatisme dalam prestasi hafalan. Para penghafal al-Qur’an menyalin sejumlah 6236 ayat ke dalam mmemoriya secara berurut ayat per ayat dari awal mushaf hingga akhir dengan cara otomatisme, tidak memerlukan elaborasi, karena yang diharapkan adalah *sequence* secara persis, tak kurang dan tak lebih. Sementara dalam banyak hal tidak perlu ingatan itu persis dari A sampai Z, tetapi bagaimana kita mengelaborasi sehingga bagian-bagian tertentu tidak selalu harus persis sama. Hal ini terjadi pada pengenalan kembali (*recognition*) atau pemahaman terhadap suatu objek.

Penjelasan diatas menunjukan, ada dua kebutuhan dalam upaya mengingat suatu obyek, mengingat secara persis dan mengingat dengan pemahaman (pengorganisasian), Atau dengan istilah *maintenance rehearsal* dan *elaborative rehearsal*. Keduanya diperlukan dalam kehidupan. Bagi seorang imam shalat, yang diperlukan adalah *maintenance rehearsal*. Bagi seorang desainer yang diperlukan dalam kaitan profesinya adalah *elaborative rehearsal*. Dalam kehidupan manusia memang paling banyak diperlukan adalah *elaborative rehearsal*, karena dari sinilah munculnya kreatifitas.

Model hafalan mekanik melulu kurang membangkitkan kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang itu selalu berfikir linier, sesuai patron, bersifat konfergen, berfikir ke satu arah tanpa bisa melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih banyak. Kegunaan pensil hanyalah untuk menulis saja! Tidak pernah terpikir pensil sebagai alat menggaruk bagian punggung yang gatal, atau sebagai mistar, atau lainnya. Pengalaman menunjukan bahwa ingatan akan lebih baik jika informasi yang masuk diproses secara aktif dan dikembangkan hubungan-hubungannya menjadi sesuatu yang bermakna (*meaningful*) ketimbang hanya dilafalkan tanpa suatu proses berfikir.

Pengulangan pada *Maintenance rehearsal* bersifat pasif tergantung pada seringnya diulang-ulang (*ditakrir*) sehingga lancar. Dengan demikian ada beberapa orang sambil mengerjakan pekerjaan tertentu memoriya tetap menghafal bait-bait sastra atau ayat al-Qur’an. Sambil menikmati pemandangan dalam kereta api memoriya tetap berjalan menghafal ayat-ayat al-Qur’an.

Sementara itu, para ahli berbeda pendapat dalam hal proses terjadinya ingatan dan lupa. Penganut aliran asosianis cenderung melihat adanya hubungan yang kuat

antara input lama yang disimpan dengan yang baru masuk. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin kuat pula ingatan terhadap objek itu. Sedangkan proses lupa terjadi jika interferensi mengganggu informasi lama yang telah disimpan sebelumnya dan suatu asosiasi yang baik tak dapat dibangun, meskipun sebenarnya tetap pada tempatnya di dalam memori. Penganut aliran konstruktivis lebih melihat pada derajat kemampuan individu dalam mengaktifkan atau membangun struktur kognitifnya. Jika terjadi gangguan pada struktur itu maka disitulah terjadinya lupa.

Tampaknya, faktor membangun kognitif dan hubungan-hubungan antara data dan informasi yang satu dengan lainnya sangat berpengaruh pada tingkat kemampuan mengingat, baik dalam hafalan mekanik maupun yang dielaborasi sedemikian rupa. Ketika disebutkan “al-Baqarah” atau sapi betina ,” maka serta merta memori kita menelusuri struktur kognitif yang telah dibangun sebelumnya dalam file-file yang tersimpan di dalam gudang memori dengan mencari hubungan-hubungan yang memungkinkan, misalnya surah ke dua al-Qur’an, surah terpanjang, kisah sapi betina yang menghebohkan di masa Bani israil, nama-nama lain dari surat itu, bahkan susunan ayat-ayat dalam surah itu secara mekanistik dapat meluncur dalam ingatan “*alif-lam-mim dzalikal kitabu la rayba fih....*” cerita tentang sapi betina dapat diulang dengan redaksi sendiri (*elaborative rehearsal*), tapi menuturkan susunan ayat demi ayat dari surah al-Qur’an yang ditarik dari memori secara beruntun bersifat mekanistik (*maintenance rehearsal*).<sup>8</sup>

## **2. Teori Menghafal al-Qur'an Menurut Dr. Ahmad Salim**

Dr. Ahmad Salim menjelaskan beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam menghafal al-Qur’an karena menghafal harus berada di atas metode dan planing yang jelas untuk membuahkan hasil yang diharapkan. Kaidah-kaidah tersebut adalah:<sup>9</sup>

### **a. Ikhlas**

Ikhlas merupakan tuntutan dasar di antara tuntutan-tuntutan ibadah apa saja. Ia salah satu dari dua rukun dasar diterimanya ibadah sebagaimana QS. Al-Kahfi: 110. Barangsiapa ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Kitab-Nya, ia harus meniatkan amalnya ini hanya untuk mencari wajah Allah, tanpa bermaksud untuk mendapatkan keuntungan materi atau maknawi apa pun.

### **b. Membetulkan Pengucapan dan Bacaan**

Sisi ini merupakan rukun kedua dari dua rukun diterimannya amal. Ia merupakan rukun kebenaran (*showabiyah*) amal dan kesesuaiannya dengan sunnah. Barangsiapa hendak menghafal Kitabullah ia harus belajar al-Qur’an dari ahlinya, yang benar-benar menguasainya. Tidak cukup baginya hanya menyandarkan pada diri sendiri saja. Sebab, keistimewaan al-Qur’an yang paling utama ialah bahwa ia tidak boleh diambil kecuali dari melalui *talaqqi* (mempelajari secara langsung) dari ahlinya.

---

<sup>8</sup> Darwis Hude, 1990. *Petunjuk Menghafal al-Qur’an*, Banda Aceh: Pendidikan Tahfidz al-Qur’an, hlm 5-23

<sup>9</sup> Ahmad Salim, 2014. *Asrar Hifdzil Qur’an (Cara mudah dan Cepat Hafal al-Qur’an*, Solo: Kiswah, hlm 49-53

Buktinya, Rasulullah saw mengambilnya (mempelajari) dari Jibril. Para sahabat mempelajarinya dari Rasulullah saw. Begitulah seterusnya hingga al-Qur'an sampai kepada kita dalam keadaan terpelihara dari setiap penyelewangan, penggantian, dan pengurangan.

#### **c. Menentukan Hafalan Harian**

Menekuni kaidah ini merupakan salah satu hal yang memudahkan dalam menghafal Kitabullah. Kaidah ini menyuguhkan variasi *iltizam* harian bagi siapa saja yang hendak menghafal. Hendaklah penghafal al-Qur'an menentukan sejumlah ayat untuk dihafal setiap hari, atau bisa juga satu atau dua halaman.

#### **d. Memantapkan Hafalan Sebelum Melanjutkan**

Bagi orang yang menghafal Kitabullah tidak sepatutnya melanjutkan hafalan sesebelum memantapkan hafalan sebelumnya secara sempurna. Aktivitas yang dapat membantu hal ini adalah mengulang-ulang hafalan setiap hari pada waktu yang memungkinkan. Misalnya, pengulangan setelah shalat wajib dan sunnah; waktu menunggu sholat, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut dapat membantu untuk memantapkan hafalan.

#### **e. Menggunakan Satu Mushaf untuk Tahfizh**

Orang yang dapat menghafal dengan melihat dan dengan mendengarkan. Letak-letak ayat di dalam mushaf akan tergambar (terekam) di dalam pikiran jika sering dibaca dan dilihat. Apabila seorang penghafal mengganti mushafnya, hal itu akan menyebabkan terpecahnya pikiran. Oleh sebab itu, akan lebih utama jika tetap memakai satu mushaf. Diutamakan menggunakan mushaf khusus untuk para penghafal; yang setiap halamannya diawali dengan (potongan awal) ayat dan di akhiri dengan (potongan akhir) ayat.

#### **f. Menghafal Sambil Memahami Ayat**

Di antara faktor terbesar yang dapat membantu seorang penghafal dalam menghafal ialah memahami ayat-ayat yang sedang dihafal, mengetahui kaitan satu ayat dengan ayat lainnya. Yang perlu digarisbawahi ialah; membiasakan hafalan dan pemahaman secara bersama. Karena, keduanya saling melengkapi dan saling menopang antara satu sama lain, satu sama lain saling membutuhkan.

#### **g. Mengikat Antara Awal dan Akhir Surat**

Setelah selesai menghafal satu surat penuh, akan lebih baik apabila si penghafal tidak beralih pada surat lainnya kecuali setelah mengikat awal surat yang telah dihafal dengan akhir surat. Dengan begitu, hafalan setiap surat akan terbentuk dalam satu ikatan yang kuat tak terpisahkan.

#### **h. Menjaga Hafalan dengan Muraja'ah dan Mempelajari**

Kaidah ini sangat penting di satu sisi. Sebab, seyogianya bagi orang yang telah dibimbing Allah untuk menghafal Kitab-Nya untuk menjaganya; dengan cara *muraja'ah* dan mempelajarinya secara terus menerus. Akan lebih baik jika *muraja'ah* dilakukan bersama hafizh lainnya. Pada yang demikian itu terdapat banyak kebaikan, misalnya dapat membantu dalam hal menguatkan hafalan, membentuk hafalan yang tadinya dihafal secara keliru. Lebih daripada itu, kebiasaan belajar dengan hafizh lainnya akan memudahkan *muraja'ah* yang berkesinambungan. Biasanya, orang akan menjadi rajin jika bersama yang lain, dibanding jika sendirian.

Mengkhususkan wirid harian untuk *muraja'ah* akan sangat bermanfaat. Hal itu karena al-Qur'an kendatipun dimudahkan untuk dihafal, ia juga cepat lepas dan dilupakan, yaitu bila seorang hafizh tidak menjaganya dengan cara *muraja'ah* dan mengulang-ulangnya.

Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut, maka praktek menghafal al-Qur'an menurut Dr. Ahmad Salim adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1) Niat yang Jujur dan Benar

Hendaknya niat dalam menghafal Kitabullah ialah demi menghadap ridha-Nya serta ketinggian derajat di surga. Bukan berniat untuk mencari nilai duniawi, seperti harta, *sum'ah*, atau kedudukan yang terhormat.

2) Berdoa dan Berdoa Terus

Allah Ta'ala menjanjikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana dalam QS. Al-Qamar: 17. Demikian juga dalam QS. Al-A'la: 6, Allah menjelaskan: *"Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa."*

Hanya Dia sendiri yang Maha kuasa untuk menjadikan hamba membaca sehingga ia tidak lupa. Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an harus mendekati diri kepada Allah, berdoa sambil merendahkan diri pada waktu-waktu di mana kemungkinan besar doa dikabulkan, seperti tengah malam dan setelah sholat.

3) Istighfar dan Meninggalkan Maksiat

Hendaknya penghafal al-Qur'an hatinya bersih dari segala kotoran agar siap menerima Al-Quran, menghafal, memberdayakannya.

Dikeluarkan oleh Abu Ubaid melalui jalur Al-Dhahak bin Muzahim secara mauquf, ia berkata, *"Tak seorang pun yang mempelajari al-Qur'an kemudian ia lupa, melainkan itu karena dosa yang ia perbuat. Karena Allah berfirman, 'Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan).'*" (Asy-Syura: 30) Kemudian al-Dhahak berkata, 'Musibah apa yang lebih besar daripada lupa al-Qur'an?'

4) Sabar dan Tekat yang Kuat

Apabila penghafal al-Qur'an rutin menghafal dan bersabar atas segala kesulitan yang ditemui pada awal aktivitas, niscaya ia akan menemui kemudahan. Rasulullah saw menjanjikan pahala berlipat atas bagi yang kesusahan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an sebagaimana dalam sabda beliau: *"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan ia hafal (di luar kepala), maka ia bersama (malaikat) yang mulia dan berbakti. Dan, perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan ia berusaha menyempurnakannya (mengulang-ulangnya) sedang itu terasa berat baginya, maka baginya dua pahala."* (HR. Bukhari dan Muslim).

5) Meluangkan Waktu

Menghafal al-Qur'an menuntut untuk meluangkan waktu dan selalu menetapinya, dan ini adalah bagian dari pengorbanan dalam beribadah. Tidak ada sesuatu yang lebih berharga dan bernilai di sisi Allah menandingi al-Qur'an.

---

<sup>10</sup>Ahmad Salim, 2014. *Asrar Hifdzil Qur'an (Cara mudah dan Cepat Hafal al-Qur'an)*, Solo: Kiswah, hlm 55-80

6) Wirid Harian untuk Tahfizh dan Wirid Harian untuk Qira'ah

Sebagaimana sabda Rasulullah saw: "*Amal yang paling dicintai Allah ialah yang rutin meskipun sedikit.*" (HR. Bukhari) maka penghafal al-Qur'an hendaknya menjadikan hafalan dan bacaan al-Qur'an sebagai wirid hariannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari Abdurrahma Al-Sulami bahwa ia rutin membaca al-Qur'an lima ayat lima ayat. Diriwayatkan pula dari kaum salaf bahwa mereka rutin membaca al-Qur'an secara teliti lima ayat lima ayat dan juga sepuluh ayat sepuluh ayat."

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang hendak menghafal Kitabullah hendaknya menentukan bagi dirinya sejumlah ayat yang akan dihafalnya setiap hari, berhasrat kuat terhadapnya sebagaimana hasratnya terhadap makanan dan minuman. Namun demikian, hal itu berbeda-beda bagi setiap individu, sesuai kondisi masing-masing. Maka, penghafal al-Qur'an wajib mengetahui berapa ayat yang mampu ia hafal dalam satu hari. Janganlah ia membebani diri lebih dari kemampuannya.

7) Menjaga dan Rutin dalam Tilawah dan Mempelajari

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Sesungguhnya perumpamaan shahib (hâfidz) al-Qur'an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Apabila ia menjaganya maka ia akan terus memilikinya, dan jika melepaskannya maka untanya akan pergi.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

8) Berpagi-pagi

Rasulullah saw bersabda: "*Ya Allah berkahilah umurku pada pagi-pagi harinya.*" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Oleh karena itu, hendaklah penghafal al-Qur'an membaca wirid pada pagi-pagi, seperti qira'ah dan menghafal setelah sholat Subuh, agar hal itu tercakup dalam doa Nabi untuk mendapatkan berkah. Hendaklah ia melakukannya sebelum memulai kesibukannya dengan urusan dunia yang menghalangi tahfizh dan menghentikan qira'ah. Juga untuk menjernihkan hati dan mengistirahatkan badan pada waktu yang penuh berkah tersebut.

9) Berteman dengan Ahlul Qur'an

Hendaklah penghafal al-Qur'an berteman dengan ahli Qur'an, ujikanlah hafalannya, dengarkan pula bacaan dari mereka. Sebab, di dalam amalan ini terdapat faidah-faidah yang tak terhitung, di antaranya:

- a) Pembiasaan dan keberlangsungan. Seseorang kadang akan merasa bosan apabila sendirian menghafal. Apabila berkumpul dengan teman-teman dekatnya dan saudara-saudaranya maka ia akan menjadi giat dan terbiasa. Sesuatu yang tidak akan ia miliki jika sendirian.
- b) Menjaga waktu. Kadang seseorang merasa binggung apabila sendirian, tetapi hal itu jarang sekali terjadi apabila ia membacakan al-Qur'an kepada orang lain.
- c) Mengoreksi kekeliruan dan membetulkan tajwid.
- d) Mengingatkan teman yang mungkin ia lupa sebagian hafalannya. Hal ini sebagaimana terjadi pada Rasulullah saw ketika mendengarkan bacaan seseorang di masjid lalu bersabda, "Semoga Allah merahmatinya. Ia telah mengingatkanku ayat ini dan ini. Dengan demikian terciplah ta'awun, saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa yang jelas-jelas kita diperintahkan untuk itu.

10) Memperbanyak qira'ah pada waktu-waktu utama

Memperbanyak qira'ah dalam bulan Ramadhan dan sepuluh hari terakhir sangatlah ditekankan, dan pada malam-malam ganjil lebih ditekankan lagi. Waktu-waktu lainnya yang dsunahkan memperbanyak membaca al-Qur'an ialah pada sepuluh awal bulan Dzulhijjah, hari Arafah, hari Jumat, setelah Subuh dan malam hari.

#### 11) Sholat

Hendaklah penghafal al-Qur'an membaca hafalannya pada tiga kesempatan berikut:

*Pertama:* Qiyamullail. Allah Ta'ala berfirman: “*Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus pemeluk agama Islam memeluk agama Islam, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sholat).*” (Ali Imran: 113).

Rasulullah saw bersabda: “*Apabila shahibul Qur'an berdiri (sholat) lalu membacanya pada malam dan siang maka ia mengingatnya. Dan, apabila ia tidak melakukan itu maka ia lupa.*” (HR. Muslim).

*Kedua:* Sholat sunnah. Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “*Sukahkah salah seorang dari kalian apabila pulang ke keluarganya mendapat tiga unta bunting yang gemuk?*” Kami menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda, “*Tiga ayat yang kalian baca dalam sholat itu lebih baik daripada tiga unta bunting yang gemuk.*” (HR. Muslim).

*Ketiga:* Meneladani shalat fardhu dari Nabi saw. Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata, “*Sesungguhnya Nabi SAW. pada sholat fajar (Subuh) biasa membaca (surat Qaf): Qaaf, demi Al Quran yang sangat mulia... Dan, sholat beliau setelah itu ringan.*” (HR. Muslim).

Membiasakan diri membaca surat yang sering dibaca Nabi saw pada waktu-waktu tertentu. Diriwayatkan dari Abu Sa'id ra. ia berkata, “Rasulullah saw bersabda: *Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka bersinarlah cahaya untuknya di antara dua Jum'at.*” (HR. Baihaqi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw pada hari Jum'at dalam sholat Subuh biasa membaca; “*Alif lam mim, tanzilul kitab min la raiba fih*” (surat AS-Sajdah) dan Al-Insan. Dalam sholat Jumat membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. (HR. Muslim).

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, “*Dalam sholat dua hari raya (Idul fitri dan Idul adha) dan Jumat, Nabi saw biasa membaca Sabbihisma Rabbikal a'la dan Hal ataka haditsul ghasyiyah.*” Apabila Id dan Jumat berkumpul pada hari yang sama, maka beliau membaca keduanya dalam dua sholat.” (HR. Muslim)

#### 12) Membaca Hafalan dalam Berbagai Keadaan

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal berkata, “*Aku melihat Rasulullah saw pada hari Fathu Makkah (penaklukan Mekah), beliau sedang di atas untanya sambil membaca surat Al-Fath.*” (HR. Bukhari)

Adapun membaca al-Qur'an ketika sedang berbaring disebutkan di dalam firman Ta'ala (Ali Imran: 190-191). Disebutkan di dalam hadits shahih dari Aisyah, ia berkata, “*Rasulullah bersandar di pangkuanku ketika aku haid, dan beliau membaca Al-Quran.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 13) Melazimi Masjid dan Mengkaji al-Qur'an di Dalamnya

Menghafal al-Qur'an lebih baik jika dilakukan di dalam masjid karena lebih khusyuk sehingga lebih mudah untuk menghafal. Uqbah bin Amir menuturkan bahwa Rasulullah saw datang sedangkan kami berada di *shuffah* (serambi belakang masjid), lalu beliau bersabda: 'Siapa di antara kalian yang suka pergi pagi-pagi setiap hari ke Buthhan atau Al-Aqiq lalu membawa (pulang) dua unta yang besar punuknya, dalam keadaan tidak berdosa dan memutus silaturahmi? Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami suka itu. Beliau bersabda, "*Tidakkah salah seorang di antara kalian pergi pagi-pagi ke masjid lalu mempelajari atau membaca dua ayat dari Katabullah, itu lebih baik baginya daripada dua ekor unta. Dan, tiga (ayat) lebih baik daripada tiga (unta), empat (ayat) lebih baik baginya daripada empat (unta); dan (seterusnya itu lebih baik) dari jumlah unta.*" (HR. Muslim).

#### 14) Membaca dengan Keras

Karena membaca dengan keras akan membangunkan hati si pembaca, membuatnya fokus untuk merenungkannya, membuat pendengarannya memperhatikan dan mengusir kantuk. Selain itu akan menambah giat dalam membaca sekaligus meminimalisir kemalasannya.

Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Abi Qais, ia berkata. "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Bagaimanakah qira'ah Rasulullah saw (apakah memelankan atau mengeraskan suara)? Ia menjawab, 'Keduanya beliau kerjakan. Kadang beliau memelankan dan kadang mengeraskan.' Abdullah berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kelapangan dalam urusan ini.'" (HR. Muslim).

Ada banyak faidah ketika mengeraskan bacaan dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, antara lain:

- a. Melatih lisan dalam membaca. Hal ini akan memudahkan pengucapan setelah ini.
- b. Menjadikan telinga terbiasa mendengarkan. Dalam hal ini sangat membantu dalam menghafal.
- c. Munculnya koreksi dari para pendengar apabila terjadi kekeliruan, sehingga si pembaca mendapatkan faidah. Di samping mereka juga mendapatkan manfaat lantaran mendengarkan.

#### 15) Menulis Ayat yang Dihafal

Menulis ayat yang dihafal merupakan proses dari hafalan karena tulisan akan membekas pada ingatan sehingga memudahkan untuk menghafalnya. Sebagaimana firman Allah (QS. Al-Alaq: 1-4).

#### 16) Menekuni Adab-adab al-Qur'an dan Pengembannya

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seyogianya penghafal al-Qur'an itu dikenali dengan shalat malamnya ketika orang-orang tidur, dengan puasa siangnya ketika orang-orang berbuka (tidak puasa), dengan kesedihannya ketika orang-orang bergembira, dengan tangisnya ketika orang-orang tertawa, dengan diamnya ketika orang-orang banyak bicara, dan dengan kekhusyukannya ketika orang-orang sombong."

Menjaga adab terhadap al-Qur'an haruslah ditempuh dengan cara menghadirkan perasaan; bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah Ta'ala. Membacanya dalam keadaan seperti orang yang melihat Allah Ta'ala. Karena apabila ia tidak melihat Allah, sesungguhnya Allah Ta'ala melihatnya. Seyogianya pula, ketika hendak

membaca harus membersihkan mulutnya dengan siwak atau selainnya, disunnahkan membaca dalam keadaan suci, meskipun apabila ia membaca dalam keadaan berhadats juga diperbolehkan menurut ijma' kaum muslimin. Dan, ketika hendak membaca harus membaca ta'awudz(QS. An-Nahl: 98).

Apabila hendak memulai membaca hendaklah sikapnya khusuk dan mentadaburi(QS. Muhammad: 24), (QS. Shad: 29).

Membaca secara perlahan-lahan (tartil). Ulama telah sepakat disunnahkannya membaca secara tartil. Allah Ta'ala berfirman: "...Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan." (Al-Muzzamil " 4).

Diriwayatkan dari Ummu Salamah ra., bahwa ia menyiafati bacaan Rasulullah SAW. yaitu bacaan jelas; huruf per huruf. (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi).

Realisasi Langkah-langkah Praktis dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mengambil air wudhu dan menyempurnakan wudhu, lalu melakukan sholat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah agar berkenan memudahkan untuk menghafal al-Qur'an.
2. Menentukan batas hafalan setiap hari dan menyimakkannya kepada orang yang telah menguasai (hafizh).
3. Membaca makna-makna kalimat dari apa yang telah dihafal, juga *asbabunuzulnya*. Misalnya merujuk kitab *Muktashar Tafsir Ath-Thabari*.
4. Tidak melampaui target harian sampai bagus betul menghafalnya.
5. Seorang penghafal tidak boleh berpindah pada target yang baru kecuali setelah menyelesaikan target yang lama.
6. Memperhatikan ayat-ayat mutasyabihat. Hal ini dapat ditunjang dengan banyak menelaah kitab-kitab, misalnya kitab '*aun al-Rahman* karya Abu Dzar al-Qalamuni.
7. Menghafal dengan memakai satu mushaf saja.
8. Menulis apa yang hendak dihafal agar memudahkan hafalan, dan menulis apa yang telah dihafal agar mengetahui mana yang keliru.
9. Ketika keliru dalam wirid qira'ah, maka hendaklah menghukum diri dengan sesuatu yang mubah, atau dengan melakukan ketaatan seperti puasa, sedekah, shalat, dan lainnya.
10. Mengulangi hafalan ketika sedang berjalan menuju masjid, ke sekolah, atau lainnya. Agar tidak ada waktu yang terbuang percuma.
11. Melakukan shalat sunnah dan membaca ayat yang dihafal di dalamnya.
12. Pada hari berikutnya, hendaklah membaca apa yang sudah dihafal tanpa melihat mushaf satu kali dan dengan melihat mushaf satu kali, sebelum memulai menghafal ayat atau surah yang baru.
13. Melakukan muraja'ah harian, mingguan, dan bulanan secara teratur dan berkelanjutan.

Adapun metode mendidik anak agar cinta membaca dan menghafal al-Qur'an menurut Dr. Ahmad Salim adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

1) Niat yang Ikhlas

Hendaknya orang tua, sebelum melahirkan anak, berdoa kepada Allah agar berkenan memberinya anak shalih yang hafal al-Qur'an. Apabila anak telah lahir dan tumbuh besar, kedua orang tua berusaha dengan segala cara untuk mewujudkan cita-citanya; menjadikan anaknya hafal al-Qur'an. Dan, ia menghilangkan segala rintangan yang menghalangi terwujudnya cita-cita ini.

2) Membaca al-Qur'an dan Memperdengarkannya Kepada Anak

Membaca Al-Quran di hadapan anak pada masa hamil, setelah lahir hingga mencapai usia dua tahun adalah sarana yang dapat membantu anak cinta tilawah dan tahfizh. Yang demikian itu karena anak telah mendengar Kalamullah dalam jangka waktu yang lama. Tentu saja hal ini menjadikan pikiran anak penuh dengan Kalamullah, suatu perkataan yang lebih banyak melekat kuat dalam ingatan anak ialah yang datangnya secara diulang-ulang.

Kemudian, hendaknya orang tua membantu si anak untuk melafalkan sebagian ayat-ayat pendek. Pelafalan ini dilakukan secara bertahap bersama anak, hingga lisannya menjadi terbiasa membaca al-Qur'an dan hatinya penuh dengan cahaya hidayah kalam Allah.

3) Pemberian Hadiah

Pemberian dan hadiah ialah salah satu sarana terindah yang dapat membantu orang tua dalam menjadikan anaknya cinta al-Qur'an. Ketika si anak menghafal, sekalipun sedikit, pada awalnya, lalu orang tua memberinya penghargaan maka hasilnya anak akan mau menambah hafalan ayat dan surat.

Namun demikian, hati-hati jangan sampai terlalu banyak memberi hadiah. Sebab, jika diberikan secara berlebihan maka efektivitasnya akan berkurang di dalam hati si anak.

4) Membuat Majelis al-Qur'an

Membuat majelis al-Qur'an meskipun hanya satu atau dua hari dalam sepekan. Dalam majelis ini secara bergantian diselenggarakan pembacaan beberapa ayat al-Qur'an, atau mempelajari keutamaannya serta mengaitkannya dengan perihal masuk surga dan selamat dari neraka. Di samping itu, menyelenggarakan cerdas-cermat al-Qur'an, misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan memperlombahkan tilawah yang terbaik. Perlombaan diselenggarakan bagi siapa yang paling banyak menghafal dalam sepekan. Dan, masih banyak lagi ide-ide seputar penyelenggaraan perlombaan semacam ini bagi yang mau.

5) Menyediakan Tape dan Mikrofon Khusus untuk Anak

Sarana ini sangat disukai anak-anak sebab setiap anak suka mendengarkan suaranya melalui mikrofon. Jika terdapat beberapa anak, maka hendaklah salah satu di antara mereka mengeraskan suaranya dan yang lainnya mengikuti si pembaca, atau digilir secara bergantian. Hal ini akan mendidik mereka untuk tidak takut tampil di depan umum dan membiasakan mereka untuk siap tampil.

---

<sup>11</sup>Ahmad Salim, 2014. *Asrar Hifdzil Qur'an (Cara mudah dan Cepat Hafal al-Qur'an)*, Solo: Kiswah, hlm 221-224

#### **D. KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, Menghafal al-Qur'an sangat penting sebagai fondasi keilmuan di bidang agama dan ilmu lainnya. Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Menghafalkan al-Qur'an merupakan tradisi salaf shalih yang terus diwariskan sampai zaman ini hingga zaman yang akan datang. Oleh karena itu semangat menghafal harus terus digelorakan di tengah-tengah umat Islam. *Kedua*, Teori menghafal al-Qur'an menurut Dr. Ahmad Salim adalah sebagai berikut: (a) Ikhlas; (b) Membetulkan pengucapan dan bacaan sebelum menghafal; (c) Menentukan hafalan harian; (d) Memantapkan hafalan sebelum melanjutkan; (e) Menggunakan satu mushaf untuk Tahfizh; (f) Menghafal Sambil Memahami Ayat; (g) Mengikat Antara Awal dan Akhir Surat; (h) Menjaga hafalan dengan muraja'ah dan mempelajari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hude, D. 1990. *Petunjuk Menghafal al-Qur'an*, Banda Aceh: Pendidikan Tahfidz al-Qur'an Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhyidin, 2008, *Mengajar Anak Berakhlak al-Qur'an*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi (al), 2015, *at-Tibyan fi hamalatil Qur'an (Adab Penghafal al-Qur'an)*, Solo: al-Qowam.
- Quthub, Sayyid, 2011, *Ma'alim fi ath-Thariq*, Yogyakarta: Darul Uswah.
- Salim, A. 2012.9 *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press.
- ..... 2014. *Asrar Hifdzil Qur'an (Cara mudah dan Cepat Hafal al-Qur'an)*, Solo: Kiswah.
- Ulwan, 2015, *Tarbiyatul Aulad*, Solo: Insan Kamil.